

BAB II

PERUBAHAN WACANA DALAM PERTUNJUKAN *DOLALAK*

Komunikasi terluas manusia berada pada konteks budaya dan masyarakat. Ernst Cassirer (dalam Santosa, Haryono, dan Soedarso, 2013: 83) berpendapat bahwa sebuah karya seni dapat diwujudkan melalui ekspresi gerak tubuh, bahasa musik, bahasa tulisan (literatur), dan bahasa visual. Ungkapan ini mengandung nilai yang tidak hanya diungkapkan melalui komunikasi yang nyata tetapi juga dalam bentuk bahasa simbolis. Lebih lanjut, karya seni juga didefinisikan sebagai alat untuk menyampaikan emosi dan gairah agar bisa melepaskan perasaan. Dengan demikian, karya seni sebagai ciptaan manusia terwujud dalam bentuk simbol atau lambang atau tanda sebagai deskripsi fenomena kehidupan manusia.

Berdasarkan penjelasan Cassirer diatas, secara implisit dapat dikatakan manusia menggunakan kesenian sebagai salah satu alat untuk berkomunikasi di masyarakat. Perlu digaris bawahi pada pendapat Cassirer bahwa kesenian terwujud sebagai deskripsi fenomena kehidupan. Kesenian *Dolalak* telah bertahan di masyarakat sejak lama. Hal ini melahirkan banyak macam kesenian *Dolalak*. Apabila dilihat dari segi sejarah, *Dolalak* melalui beberapa masa antara lain pra Islam, penjajah, dan baru memasuki masa kemerdekaan. Tentu sebagai salah satu alat ekspresi masyarakat, kesenian *Dolalak* secara tidak langsung mendeskripsikan tentang fenomena kehidupan manusia.

Kesenian *Dolalak* sendiri diperkirakan sudah ada sejak masa Islam. Lamanya kesenian *Dolalak* berada di kalangan masyarakat dapat dipastikan

mengalami banyak perubahan. Hal tersebut wajar terjadi karena kesenian selalu dinamis dalam menyesuaikan dengan fenomena masyarakatnya, termasuk kesenian *Dolalak*. Perubahan yang terjadi tidak hanya tampak dari bentuk keseniannya saja, akan tetapi cara penyajian serta fungsi tarian tersebut.

2.1. Periode pra Islam

Perkembangan masyarakat pada periode pra Islam berjalan dari masa kepercayaan (animisme, dinamisme, atau kepercayaan kepada arwah) kemudian masuklah agama Budha dan Hindu. Keyakinan masyarakat yang didapati dari kepercayaan nenek moyang serta agama Budha dan Hindu kemudian di adaptasi dalam kesenian *Dolalak*. Beberapa kelompok kesenian masih menggunakan ritual-ritual untuk melaksanakan pertunjukan *Dolalak*. Ritual tersebut berkenaan dengan permintaan dari kelompok *Dolalak* kepada *danyang* agar mau datang pada pertunjukan tersebut dan “ikut berpartisipasi”. Kelompok kesenian ini menganggap bahwa ritual yang dilakukan menjadi hal wajib yang harus dilakukan sebagai kelengkapan pertunjukan (wawancara dengan Pujo Prayitno pada 19 Juli 2017).

2.2. Periode Islam

Pengaruh agama Islam di Indonesia banyak dibawa oleh para pedagang dan ulama Yaman. Perpindahan dari agama Hindu dan Budha ke Islam harus melalui adaptasi yang cukup lama, maka dari itu agar Islam diterima dengan

mudah oleh masyarakat maka para ulama Jawa (sunan) menggunakan cara yakni salah satunya dengan kesenian. Sunan yang menggunakan medium kesenian untuk melakukan dakwah yakni Sunan Kalijaga (<https://m.tempo.co/read/news/2015/06/15/155675288/sunan-kalijaga-berdakwah-melalui-tembang-dan-wayang> diunduh pada 26 Juli 2017). Setelah menerima ajaran di masa sebelumnya, masyarakat seakan beradaptasi dengan perubahan masa di periode ini.

Adaptasi masyarakat terus dilakukan, nilai-nilai yang sudah didapatkan seakan diolah menjadi hal-hal yang baru. Selanjutnya nilai-nilai tersebut diadaptasi ke dalam kesenian *Dolalak*. Kesenian *Dolalak* di Purworejo yang paling tua menggunakan kitab *barzanji* untuk melantunkan lagu. Hingga periode ini dapat dilihat bahwa pengaruh agama dalam masyarakat sangat besar dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

2.3. Periode Penjajahan

Kesenian *Dolalak* muncul di kalangan masyarakat pada periode ini, khususnya pada masa penjajahan Belanda. Belanda merupakan salah satu penjajah yang menjajah dalam waktu yang lama sehingga banyak pengaruh Belanda di Purworejo. Belanda mengubah daerah ini menjadi *Milisi* (asrama serta tempat khusus latihan tentara) (Purwani C. dan Suryo, 2014: 2). Wilayah Purworejo dijadikan sebagai pusat latihan para militer pribumi dan Belanda. Sehingga Purworejo pada zaman dahulu dapat dikatakan sebagai 'kota militer'. Banyak hal di Purworejo yang terpengaruh oleh lingkungan

tersebut, salah satunya yakni hiburan masyarakat. Tentara Belanda memiliki bangunan tersendiri untuk menikmati hiburan yang mereka adakan. Gedung tersebut bernama Gedung *Societeit* yakni tempat hiburan khusus untuk orang-orang tertentu. Di sana mereka menari, menyanyi, dan mengonsumsi minuman keras. Inilah salah satu masa dimana pada akhirnya *Dolalak* bisa menjadi populer dan digunakan oleh para tentara pribumi untuk menghibur diri.

Awalnya tarian *Dolalak* merupakan tarian yang terinspirasi dari perilaku serdadu Belanda ketika beristirahat di dalam tangsi (asrama) milik Belanda. Tangsi tersebut berada di wilayah Loano. Hal tersebut dibuktikan oleh adanya penempatan pasukan dari Kolonel Cleerens di tepi sungai Bogowonto di daerah Loano (Penadi, 2000: 53). Hal itu kemudian ditiru oleh orang-orang pribumi, lalu dikembangkan secara sederhana menjadi sebuah kesenian *Dolalak* pada tahun 1915 oleh tiga orang yakni Rejotaruno, Duliyat, dan Ronodimejo.

Asal kata *Dolalak* berasal dari kata 'do' dan 'la-la' (1-6-6) yang diambil dari pendengaran orang pribumi dan mengalami perubahan karena disesuaikan dengan pengucapan Jawa yakni *nDolalak*. Perubahan ini ditandai dengan adanya usaha memimikri Belanda melalui seragam tentara yang digunakan. Ada sumber yang mengatakan bahwa tarian *Dolalak* ini hanyalah digunakan sebagai hiburan bagi para tentara pribumi yang jauh dari sanak keluarga (Purwani C. dan Suryo, 2014: 2). Namun ada sumber lain yang mengatakan bahwa tarian *Dolalak* ini digunakan sebagai misi

keagamaan dan politik untuk memerangi Belanda (<http://klik-purworejo.blogspot.co.id/2011/07/Dolalak.html>). Nama *Dolalak* sendiri berbeda-beda, antara lain ada yang menyebut dengan *panjidur* (penggunaan jidur atau bedhug), tari angguk, dan tari bangilun.

Pada masa ini bentuk kesenian *Dolalak* masih tradisional. Gerakan tariannya masih sederhana dengan diiringi nyanyian. Walaupun begitu, isi nyanyian tersebut sarat makna yakni tentang ajaran agama serta berbicara soal kehidupan. Bentuk nyanyain tersebut merupakan pantun dengan bahasa Melayu dan adaptasi bahasa Arab.

Sifat-sifat kesenian *Dolalak* pada masa ini antara lain: religius, fungsional, sosial, inovatif, dan komunikatif. Kesenian *Dolalak* memiliki sifat religius karena, kesenian *Dolalak* ditunjang oleh kegiatan ritual dan penyampaian ajaran agama Islam. Hal tersebut tampak dalam nyanyian yang digunakan untuk mengiringi kesenian. Bahasa yang digunakan merupakan bahasa Jawa dan beberapa kata yang disadur dari bahasa Arab. Kemudian diucapkan dengan pelafalan Jawa. Berikut merupakan salah satu bagian nyanyian yang disusun oleh R. Tjipto Siswojo dimana nyanyian ini menjadi lagu pakem untuk kesenian *Dolalak* (dalam Santosa, Haryono, dan Soedarso, 2013: 79) :

Bismilahiku

Bismilah iku anuturi santri cilik 2x

Mbok menawa lawas-lawas bisa maca

Bisa mikir, bisa ngrasa, bisa genah 2x

Kabeh iku ngarep-arep ing palilah (R. Tjipto Siswojo, 2005)

Sifat kesenian *Dolalak* selanjutnya yakni fungsional. Dimana, kesenian *Dolalak* selain memiliki fungsi untuk menghibur, juga digunakan sebagai alat menyampaikan pesan maupun untuk mendidik. Serta digunakan untuk menjadi alat pemersatu masyarakat. Pertunjukan kesenian *Dolalak* mampu menarik perhatian warganya sehingga masyarakat dapat berkumpul dan bersenang-senang bersama.

Kesenian *Dolalak* memiliki sifat sosial dimana kesenian ini digunakan untuk membantu memecahkan persoalan sosial di masyarakat (contohnya degradasi moral). Serta penyadaran sosial tentang hal-hal yang perlu dilakukan untuk kehidupan bermasyarakat dan pentingnya menjaga hubungan kepada Tuhan yang dianggap sebagai sentral kehidupan manusia.

Di samping itu, kesenian *Dolalak* memiliki sifat inovatif dan komunikatif dimana dengan adanya kesenian *Dolalak*, penyampaian pesan moral dan ajaran agama lebih mudah diterima oleh masyarakat dengan cara yang baru yakni dengan kesenian.

Dalam perkembangan selanjutnya kesenian *Dolalak* diberi iringan dengan lagu-lagu *tembang* Jawa dan lagu *Sholawatan* maupun membaca Kitab Barzanji dengan menggunakan alat-alat musik khas Jawa. Alat musik yang digunakan antara lain kendang, rebana, *kencreng*, dan bedhug. Selain adanya imbuhan pada iringan musik, para penari menggunakan kostum. Bentuk kostum ini, menyerupai seragam tentara Belanda. Menggunakan pakaian berlengan panjang berwarna hitam, serta celana dengan panjang hingga ke lutut dengan warna senada. Ditambah dengan aksesoris yang

digunakan antara lain topi pet, selendang, kacamata hitam dan kaos kaki. Kostum ini cukup meriah karena dipenuhi banyak hiasan berwarna-warni dan berbagai macam motif. Motif tersebut antara lain motif *untu walang* dengan warna merah dan putih, *geblegan*, padi, kapas, dan bintang. Ditambah hiasan rumbai-rumbai di beberapa bagian (pangkat/bahu dan topi) (wawancara dengan Pujo Prayitno pada 19 Juli 2017).

Dalam ilmu Jawa, orang Jawa sering memanfaatkan warna sebagai simbol kejiwaan. Symbolisme warna sangat berkembang dan berkaitan secara langsung dengan psikologi metafisika Jawa (Purwadi, dalam Endraswara, 2013: 184). Warna dianggap sebagai cermin kehidupan. Warna yang digunakan dalam kostum *Dolalak* berunsurkan empat warna, yakni, merah, putih, hitam, dan kuning. Endraswara (2013: 186) kemudian menjelaskan bahwa keempat warna tersebut menunjukkan empat hawa nafsu dalam diri manusia.

2.4. Periode Kemerdekaan (1945-2000)

Fungsi kesenian *Dolalak* kemudian berkembang, yakni dapat meningkatkan kualitas hidup dan adanya unsur politik dan pendidikan yang lebih formal. Kesenian *Dolalak* dipahami memiliki fungsi penerangan. Pada masa ini kesenian *Dolalak* digunakan sebagai media untuk ikut memasyarakatkan program pemerintah melalui lirik lagu kesenian *Dolalak* maupun digunakan sebagai alat kampanye partai politik. Di samping itu, memiliki fungsi pendidikan dimana kesenian *Dolalak* diajarkan kepada para siswa Sekolah

Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), maupun SMA (Sekolah Menengah Atas).

Di samping itu, memasuki dasawarsa ke-7 abad XX pertunjukan *Dolalak* mulai ditarikan oleh perempuan. Hal tersebut berlangsung hingga saat ini. Bahkan kepopuleran penari *Dolalak* putra sangat minoritas apabila dibandingkan dengan *Dolalak* yang ditarikan oleh penari putri.

Pada masa ini pula penari kesenian *Dolalak* berubah dari putra ke putri. Hal ini dirasakan sebagai kebebasan wanita untuk menjadi pelaku kesenian. Sehingga mulai pada masa kemerdekaan, wanita sudah memiliki peran pada kesenian *Dolalak*.

2.5. Kuasa yang Dikomunikasikan oleh Kesenian *Dolalak*

Masyarakat merupakan sistem sosial yang lebih besar dan kompleks, yang juga di dalamnya berlangsung dinamika komunikasi yang sama. Simbol-simbol dari sebuah masyarakat adalah simbol budaya yang mungkin paling bisa dilihat—dimana simbol adalah dasar budaya setiap masyarakat. Di dalam masyarakat, seperti di dalam sistem sosial lainnya, komunikasi adalah sarana melalui mana individu-individu menciptakan, berbagi, dan melanggengkan budaya. Edward Hall menguatkan, bahwasanya sejauh kita bisa menyatakan secara akurat bahwa budaya didefinisikan, dibentuk, ditransmisikan, dan dipelajari melalui komunikasi, sejauh itu pulalah yang dapat kita katakan secara akurat mengenai hal sebaliknya (Ruben dan Stewart, 2013: 359-361).

Salah satu karakteristik budaya adalah budaya berubah sepanjang waktu. Individu membawa juga pengaruh budaya pada saat saling berpartisipasi dalam sejumlah hubungan, kelompok, atau organisasi. Di saat individu berubah, tiap individu tersebut menyiapkan dorongan bagi perubahan budaya dimana tiap-tiap individu menjadi bagiannya atau bisa disebutkan bahwa tiap-tiap individu merupakan agen perubahan budaya (Ruben dan Stewart, 2013: 371).

Pada perubahan-perubahan tersebut dapat dilihat bahwa kesenian *Dolalak* mengkomunikasikan kuasa atau *power*, karena pada ruang dan waktu tertentu penguasaan terhadap kesenian itu berbeda maka pada satu kesenian ditemukan bermacam-macam versi. Sekarang ini kesenian *Dolalak* secara garis besar dibagi menjadi tiga, yakni: kelompok kesenian *Dolalak* dengan penari putra, kelompok kesenian *Dolalak* dengan penari putri, dan sanggar seni. Perbedaan-perbedaan bentuk kelompok seni tersebut menjadi bukti bahwa kesenian *Dolalak* disesuaikan dengan siapa yang menguasai kesenian pada masa tertentu, entah masa Islam, penjajah, maupun masa kemerdekaan.

Kesenian tidak hanya dianggap sebagai kesenian secara sosial karena kesenian tersebut sedang mengkomunikasikan kuasa apa yang berlaku di suatu daerah dan kesenian adalah salah satu cara untuk penguasaan kuasa tertentu dalam suatu komunitas karena kesenian adalah ekspresi komunitas dari orang-orang yang berkuasa atas komunitas itu. Para penguasa pada masanya menginginkan adanya perubahan atau memang

sengaja untuk diubah agar sesuai dengan tujuannya yang merupakan kepentingan dari masing-masing penguasa pada masanya.

Perubahan ini perlu untuk dilihat karena sekarang sedang terjadi perubahan kuasa atas kesenian *Dolalak*. Dinamika kekuasaan pada kesenian *Dolalak* sekarang pada pemerintah dan agama. Peneliti memilih masa sekarang karena sekarang dalam upaya dikooptasi oleh agama dan pemerintah. Hal ini dapat disimpulkan karena sebelumnya, bentuk kesenian *Dolalak* pada masa Belanda dan kemerdekaan, penarinya diubah menjadi perempuan dan kostum yang digunakan harus sopan—celana penari harus panjang, gerakan diatur agar sopan. Padahal tiap-tiap kelompok kesenian memiliki perbedaan-perbedaan pada bentuk seninya masing-masing, karena tiap kelompok memiliki “kuasa” yang berbeda atas kesenian *Dolalak*.